

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA
NIKAH DINI DI KAMPUNG JATI DALAM KECAMATAN KALIANDA
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

RATNA DEWI OKTAVIA

NPM : 1511010133

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA NIKAH
DINI DI KAMPUNG JATI DALAM KECAMATAN KALIANDA
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

RATNA DEWI OKTAVIA

NPM : 1511010133

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag

Pembimbing I : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2019 M**

ABSTRAK

Pernikahan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga. Pernikahan dini sama saja dengan pernikahan usia muda dimana pemerintah menetapkan usia ideal menikah yaitu 20 tahun. Pernikahan juga mengandung arti sebagai salah satu usaha dalam memiliki keturunan serta menjadi kunci dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk melihat peran orang tua dalam pendidikan agama dalam keluarga nikah dini serta mengidentifikasi faktor penyebab menikah di usia dini di kampung jati dalam kecamatan kalianda kabupaten lampung selatan serta dampak positif dan negatif dari pernikahan dini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (*field research*) dengan metode deskriptif analisis. Yaitu pemecahan masalah masalah yang ada dengan usaha menganalisis dan menjelaskan dengan teliti kenyataan- kenyataan faktual dan subjek yang di teliti sehingga diperoleh gambaran yang utuh berdasarkan fakta. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Populasi di penelitian ini ada 12 orang yang nikah dini semua remaja yang nikah dini di bawah umur 20 tahun, dimana telah diatur dalam rancangan peraturan pemerintah pengganti undang undang perkawinan yang telah di amandemen No 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 1 ditegaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria berumur 19 tahun dan pihak wanita berumur 16 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan agama dalam keluarga karena orang tua pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga berupa tingkah laku atau teladan dan pola pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai nilai keagamaan. Faktor penyebab nikah dini yaitu karena Faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor agama, dan faktor biologis. Dampak negatif pernikahan dini emosi remaja belum stabil, dan remaja belum kuat tulang punggungnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan. Dampak positif pernikahan dini mengurangi beban ekonomi orang tua, karena dengan menikahkan anaknya maka semua kebutuhan anak akan dipenuhi oleh suaminya, bahkan orang tua berharap beban ekonominya juga akan dibantu. Tujuan pendidikan agama dalam keluarga salah satu nya yaitu membina anak agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci : Pernikahan, Pendidikan Agama dalam Keluarga



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : RATNA DEWI OKTAVIA
NPM : 1511010133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM
KELUARGA NIKAH DINI DI KAMPUNG JATI DALAM
KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

MENYETUJUI

**Telah di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag
NIP. 195711151992031001

Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag
NIP. 197506222000032001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA DALAM
KELUARGA NIKAH DINI DI KAMPUNG JATI DALAM KECAMATAN
KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN** Disusun oleh: **RATNA
DEWI OKTAVIA, NPM : 1511010133, Jurusan : Pendidikan Agama Islam**
Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada
Hari/Tanggal Senin 20 Mei 2019.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris : Dr. Sunarto, S.Pd, M.Pd.I

Penguji utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Penguji Pendamping II : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTO

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Qs Ar-rum ayat 21)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : J-ART, 2004) , hlm. 406.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayahnya Skripsi ini penulis persembahkan kepada.

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Elpian dan Ibunda Rita Suryani yang telah membesarkanku, mengasuh, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepadaku dan yang selalu berkorban untuk keberhasilanku hingga dapat menyelesaikan pendidikanku di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk Kakak kandungku Rosita Oktavia dan Kedua adik kandungku Amanda alda Anjaya dan Muhammad Aldo Anjaya yang selalu memberi semangat dan dukungan nya kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater UIN raden intan lampung yang telah membimbing penulis untuk lebih bijak dan dewasa dalam berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Ratna Dewi Oktavia adalah nama lengkap penulis yang melakukan penelitian ilmiah ini, Penulis ini dilahirkan di Kalianda Provinsi Lampung pada tanggal 27 Desember 1996, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak elpian dan ibu Rita Suryani.

Penulis masuk sekolah pertama kali di Tk Negeri Pembina Kalianda pada tahun 2002, Melanjutkan ke SD Negeri 2 Way Urang lulus pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Kalianda selesai pada tahun 2012, lalu melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Kalianda dan ketika itupun mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Da'arul Qur'an yang bertempat di Kalianda lampung Selatan. Dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Organisasi yang diikuti sejak SMP salah satunya yaitu Palang Merah Remaja (PMR), Sejak SMK Mengikuti Marching band, dan sekarang di kampus sebagai Anggota Himpunan Mahasisw jurusan (HMJ), dan mengikuti organisasi pergerakan mahasiswa islam Indonesia (PMII).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang mengangkat judul “ Implementasi Pendidikan Agama dalam Keluarga Nikah Dini Di Kampung Jati dalam Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan ”. Shalawat serta salam terlimpahkan selalu kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah membawa risalah islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keislaman, sehingga bisa menjadi bekal kritik, baik di dunia maupun akhirat.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung dan alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan sesuai dengan rencana.

Terselesaikan skripsi ini tentunya karena banyak pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku ketua jurusan PAI dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku sekretaris jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Drs. H. Alinis Ilyas selaku dosen pembimbing 1 yang selalu sabar dan selalu bijak dalam memberikan arahan arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.

4. Hj Siti Zulaikha, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang selalu sabar dan selalu bijak dalam memberikan arahan arahan serta dorongan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajarkan ilmunya dengan Ikhlas kepada penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Teman teman seperjuangan PAI angkatan 2015 khususnya kelas C, KKN kelompok 266, PPL kelompok 51, Sahabat geng korma korma.
7. Teman teman seperjuangan khususnya buat sahabat saya sri handayani ,putri ayu veranita, samudra, Nadya roy hana , kiki Nurul Huda , emilia Susanti , septiani yang selalu memberikan semangat ide dan pemikiran.
8. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertingkah laku.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak, baik berupa moril maupun materiil penulis panjatkan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariyah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya, dan mudah mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak aminnn.

Bandar Lampung, 11 Maret 2019

Penulis

Ratna Dewi Oktavia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUA	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Metode Penelitian	13
1. Partisipan dan tempat penelitian.....	13
2. Prosedur dan tempat penelitian.....	14
3. Prosedur Analisis Data	16
4. Uji Keabsahan Data	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi.....	21
B. Pendidikan Agama Dalam Keluarga	21
1. Dasar Pendidikan Agama Dalam Keluarga	22
2. Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga.....	23

3. Fase- fase perkembangan anak dalam keluarga.....	25
4. Tujuan Pendidikan agama dalam keluarga	30
5. Ruang Lingkup pendidikan agama dalam keluarga.....	31
6. Fungsi Keluarga.....	34
C. Pernikahan Usia Dini	37
1. Pengertian Pernikahan Usia Dini.....	37
2. Syarat dan Rukun Nikah	39
3. Hukum Pernikahan Usia dini.....	41
4. Faktor-faktor yang mendorong pernikahan usia dini	44
5. Dampak Pernikahan usia dini	48
6. Tujuan Pernikahan	52
7. Hikmah Pernikahan	53
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	57
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	66
1. Hasil Wawancara	66
2. Hasil Kuesioner.....	67
B. Pembahasan Hasil Kuesioner	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR TABEL

1.1 Karakteristik Partisipan Penelitian	
.....	50
1.2 Jadwal Kegiatan Wawancara Dan Angket	
.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan islam, sehingga keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak peserta didiknya tidak terlepas dari eksistensi pendidik yang memiliki sifat sifat pendidikan yang baik di samping kemampuan skillnya. Al- qur'an banyak berbicara tentang pendidik yang siap mengantarkan pada bagian kehidupan yang lebih baik. ¹Pernikahan ialah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau Rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.² Sedangkan tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Dengan ikatan lahir batin yang dimaksudkan bahwa pernikahan itu tidak hanya cukup dengan adanya ikatan lahir atau ikatan batin saja, tapi harus kedua-duanya.

Suatu ikatan lahir adalah ikatan yang dapat dilihat. John dewey Memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabi'at manusia biasa. ³

¹ Sukring, *Pendidik dalam pengembangan kecerdasan peserta didik*, Jurnal Tadris keguruan dan Ilmu Tarbiyah. Vol. 1. No.1 September 2016, Hlm 1

² Kompilasi Hukum Islam, *Hukum Perkawinan, Kewarisan, dan Perwakafan*, (Jakarta ; Tim Permata Press, 2016), h 78

³ Achmad Asroro, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung : Fakta Press, 2010), hlm 6

Telah menjadi kesepakatan para Ulama, bahwa tujuan inti diturunkannya syariah Islam adalah untuk menciptakan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan. Akan tetapi bila diamati lebih rinci dan mendalam maka, salah satu maksud disyariatkan hukum Islam oleh Allah SWT adalah untuk memelihara keturunan, dan menciptakan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka dari itu sangat diperlukan sekali yang namanya pernikahan yang mana telah di Syariatkan dalam Hukum Islam.⁴

Pernikahan juga mengandung arti sebagai salah satu usaha dalam memiliki keturunan serta menjadi kunci dalam kehidupan bermasyarakat. Pernikahan ini sangatlah penting di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun kelompok. Dengan hubungan pernikahan yang sah, pergaulan lelaki dan perempuan akan terjalin secara terhormat, dan pergaulan hidup rumah tangga pun menciptakan suasana yang damai, tentram, dan rasa kasih-sayang menjadi hidup manusia secara bersih dan terhormat sesuai derajatnya. Sebagaimana tersurat dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di*

⁴ Nanang dwi hartanto, *pengaruh perkawinan usia dini terhadap pola asuh keluarga di kecamatan srengat kabupaten blitar*, (Tulung agung : STAIN Tulung agung, 2010), hlm 1

*sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (Q.S. al-Hujurat:13).*⁵

Berdasarkan ayat tersebut, jelas bahwa manusia diciptakan hanyalah untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupannya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari hubungan antara sesama manusia, khususnya laki-laki dengan perempuan akan berwujud hubungan cinta, kasih, dan saling menyayangi. Dalam hukum Islam hubungan ini harus dilakukan melalui ikatan resmi, yaitu pernikahan, Yang mana telah diatur dalam Rancangan peraturan pemerintah pengganti yang telah di amandemen Undang-undang (perppu) No.1 tahun 1974 tentang perkawinan.

⁶Dewasa ini nikah dini bukan sebuah rahasia umum lagi, karena berdasarkan data dari kajian gender dan seksualitas UI Tahun 2015 , terungkap bahwa sekitar dua juta usia 15 tahun diantara nya sudah menikah dan putus sekolah.

⁷Meningkatnya kelahiran pada usia remaja yaitu di usia 15-19 tahun dalam waktu lima tahun terakhir mengalami lonjakan tajam. Makin suburnya remaja yang melahirkan di latarbelakangi oleh peningkatan fenomena menikah dini di sejumlah daerah.⁸

Pada prinsipnya pernikahan seperti uraian diatas bertujuan untuk “membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta : Cv Penerbit J-ART, 2015), hlm 517

⁶Nanang dwi hartanto, *Ibid*, hlm 2

⁷<http://mediaindonesia.com/read/detail/31385-angka-pernikahan-dini-harus-ditekan>

⁸Lestari Nurhajati, *Komunikasi Keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan di usia remaja* , *Jurnal Al-azhar indonesia seri pranata sosial*. Vol. 1 No 4 September 2012, hlm 237

Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁹ Oleh karena itu Agama mengatur dan memerintahkan untuk melaksanakan pernikahan bagi siapa saja yang telah memenuhi syarat apa saja yang telah ditetapkan dalam Undang Undang perkawinan. Di samping itu sebagaimana kita ketahui, bahwa pernikahan dalam Islam mempunyai tujuan yang sangat agung, tinggi, dan mulia. Pernikahan disyariatkan sebagai ibadah untuk mengikuti sunah Rasul, untuk membangun suatu kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- Rum ayat 21 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesarannya) adalah bahwa Dia menciptakan jodoh-jodohmu dari kalanganmu sendiri agar kamu merasa tenang bersama mereka dan Dia menjadikan rasa cinta kasih diantara kamu. Sesungguhnya dalam hal itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT) bagi orang-orang yang mau berfikir” (Q.S.al-Rum:21).¹⁰

Dalam firman Allah surat al-Nahl ayat 72 juga disebutkan bahwa:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ

Artinya : “Allah manjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu anak-anak dan cucu dan memberimu rizki yang baik-baik, maka mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari Allah”.(Q.S. al-Nahl: ayat 72)¹¹

Rasullah sendiri menerangkan, bahwa pada kenyataannya nikah itu tidak hanya sekadar akad. Akan tetapi, lebih dari itu, setelah pelaksanaan akad si

⁹Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (Bandung ;Citra Umbara, 2018), hal, 10

¹⁰Ibid, hlm 406

¹¹Ibid, hlm 412

pengantin harus merasakan nikmatnya akad tersebut. Sebagaimana dimungkinkan terjadinya proses penceraian setelah dinyatakan akad tersebut.¹² Perkawinan (pernikahan) dilaksanakan tidak hanya didasarkan atas ikatan fisik dan pemenuhan kebutuhan biologis semata. Namun, pernikahan dilaksanakan harus didasarkan dalam rangka perintah Allah dan sunnah Rasulullah. Sebab jika pernikahan itu dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis semata, maka tentu akan terjadi berbagai tidak kepuasan diantara kedua belah pihak.

Demikian pula bila pernikahan itu hanya didasarkan materi saja, maka dengan menurunnya status sosial dan ekonomi, kestabilan pernikahan akan dapat terancam. Namun bila dalam ikatan pernikahan itu yang menjadi dasar dan nilai utamanya adalah ikatan efeksional, maka keutuhan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam pernikahan itu akan lestari dan berlangsung relatif kekal. Demi tercapainya tujuan pernikahan yaitu membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, maka suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dan saling membantu untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Dalam kenyataannya, tidak semua pernikahan bisa berlangsung tanpa suatu kendala, bahkan boleh dikatakan setiap perkawinan (pernikahan) pernah mengalami suatu masalah, baik masalah kecil maupun besar. Besar kecilnya suatu masalah yang dihadapi tiap-tiap keluarga juga beraneka ragam, antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya tidak sama.

¹²Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah , *Fiqih wanita*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2015), hlm 396

Adakalanya permasalahannya yang dihadapi bisa diatasi dengan baik, namun juga tidak jarang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh keluarga dan tidak adanya solusi yang tetap akan berakibat fatal yaitu pernikahan berakhir dengan perceraian. Perceraian dalam sebuah rumah tangga terjadi karena adanya berbagai persoalan yang sulit untuk diselesaikan. Perceraian itu mungkin terjadi karena kedua belah pihak yaitu suami dan istri dalam menghadapi masalah kurang adanya saling pengertian, atau dapat juga karena kurang siap mental sehingga bagi mereka perceraian dianggap sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahannya. Sebab itulah, kesiapan mental bagi suami istri sangat diperlukan dan perlu dipersiapkan sebelum mereka melangsungkan perkawinan, sehingga berbagai masalah dan persoalan keluarga, unsur usia sangat menentukan. Sebab itulah kedewasaan sangat diperlukan dalam membentuk rumah tangga. Memang kedewasaan seseorang tidak tergantung pada pada usia, akan tetapi sedikit banyaknya tambahan usia maka akan semakin matang pula pola berpikir seseorang.

Penyebab lain terjadinya perceraian dalam suatu hubungan rumah tangga misalnya, karena pernikahan dilaksanakan dalam usia yang masih belia. Walaupun tidak jarang pernikahan usia dini ini terjadi karena berbagai hal, antara lain sebagai akibat dari pergaulan bebas, karena kemauan orang tua yang menikahkan anaknya dalam usia yang relatif dini, dan mungkin juga masih banyak penyebab yang lain. Padahal bila dicermati secara mendalam, pada usia dini seseorang cenderung bersifat egois dan emosional, dan belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakekat dan tujuan yang suci dari sebuah

hubungan pernikahan, sehingga masalah-masalah yang seharusnya bisa diselesaikan menjadi masalah yang rumit dan menjadi masalah yang berkepanjangan dan dapat mengakibatkan kefatalan. Oleh sebab itu, agar dapat mewujudkan tujuan suci dari perkawinan dan untuk mendapatkan keturunan yang baik dan sehat, maka calon suami istri harus lebih matang jasmani dan rohaninya.

Lebih dari itu, pernikahan selain menjadi masalah hukum dan agama, juga menjadi masalah kependudukan. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa ternyata batas umur yang lebih rendah bagi wanita untuk nikah mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi. Dengan ditetapkannya Rancangan peraturan pemerintah pengganti Undang-undang yang telah di amandemen (Perppu) No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Sedikit banyak akan meminimalisir laju perkembangan kelahiran yang tinggi tersebut. Karena dalam Undang-undang ini diletakkan azas-azas hukum perkawinan nasional sekaligus menampung prinsip-prinsip dan memberikan landasan hukum pernikahan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan yang berlaku bagi berbagai golongan masyarakat.

Secara khusus, Undang-undang tersebut juga mengatur tata cara pelaksanaan pernikahan usia dini (di bawah umur). Dalam Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 6 ayat 2 ditegaskan bahwa “untuk melakukan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun, harus mendapat izin kedua orangtua”.¹³ Izin ini diperlukan apabila kedua orang tua

¹³ Undang Undang Perkawinan, Opcit, hlm 4

telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya. Untuk itu perlu diisi surat izin orang tua, apabila karena suatu hal dan seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun harus menikah maka didalam rancangan peraturan pemerintah pengganti Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 1 ditegaskan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita harus mencapai usia 16 tahun”.¹⁴ Ini berarti seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun maka dianggap belum dewasa menurut hukum.

Maka dari itu yang dimaksud pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pihak-pihak baik pria maupun wanitanya masih belum mencapai usia 21 tahun. Meskipun demikian, apabila masih terdapat suatu penyimpangan dalam arti bahwa usia kedua calon mempelai atau salah seorang di antara mereka masih dibawah usia yang ditentukan, dan dalam keadaan orang tua tidak ada maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara, atau keluarga dalam garis keturunan ke atas. Namun demikian apabila suatu hal dan lain sebab izin tidak dapat diperoleh dari wali, orang yang memelihara, atau keluarga keturunan garis ke atas, maka dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh orang tua pihak pria maupun wanita. Sebagai mana yang tertuang dalam Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974 Pasal 7 ayat 2 yaitu yang bunyinya: “Dalam hal penyimpangan

terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita”.¹⁵

Hal ini diatur karena untuk menjaga kesehatan suami istri dan keturunan, sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan Undang-undang ini bahwa “Untuk menjaga kesehatan suami istri dan keturunan, perlu ditetapkan batas-batas umur untuk perkawinan”. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang implementasi pendidikan agama dalam keluarga nikah muda di kampung jati dalam kecamatan kalianda lampung selatan masih terdapat beberapa permasalahan yang terdapat disana yaitu, Kurangnya Pemahaman tentang ilmu keagamaan terhadap pendidikan agama anaknya. Terdapat Para remaja yang menganggap pernikahan di usia dini merupakan jalan satu satunya untuk menghindari zina, Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga karna orangtua yang masih muda dalam mengemban pernikahan.

Berdasarkan data yang ada di Kampung Jati Dalam ini bahwa orang yang menikah dalam usia muda belum mampu sepenuhnya untuk mendidik anak, dikarenakan suatu pernikahan dituntut untuk melibatkan diri secara emosional atau batin, dalam hal ini bahwa seseorang yang telah menikah dini harus mampu mengendalikan dan mengembangkan kebutuhan emosional dengan pasangan hidupnya agar tercapai sebuah suasana rumah tangga yang bahagia.

Adapun faktor yang membuat orang tua menikahkan anaknya pada usia yang masih muda di Kampung Jati Dalam Kecamatan Kalianda Kabupaten

¹⁵ Ibid, hlm 4

Lampung Selatan salah satunya adalah ketakutan orang tua terhadap pergaulan bebas yang terdapat dalam masyarakat dizaman sekarang, dan faktor ekonomi keluarga yang kurang memadai sehingga orang tua lebih memilih menikahkan anaknya pada usia dini karna orang tua berfikir bahwa dengan menikahkan anaknya maka beban orang tua akan berkurang. Berdasarkan data yang ada di Kampung Jati Dalam Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan terdapat 12 keluarga yang menikah pada usia dini, akan tetapi disini peneliti hanya mengambil empat orang saja untuk dijadikan sampel.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut di atas maka penulis menyusun skripsi dengan mengambil judul sebagai berikut: “Implementasi Pendidikan agama dalam Keluarga Pernikahan Dini Di kampung jati dalam Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan ”’.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas, di sini fokus penelitian saya yaitu meneliti Pendidikan agama islam anak dalam keluarga yang menikah di usia dini di Kampung Jati Dalam Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas melahirkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Orang Tua yang nikah di usia dini dalam pendidikan agama islam?
2. Faktor faktor apa saja yang mendorong seseorang melakukan nikah dini ?

3. Bagaimana dampak positif dan dampak negative dari nikah dini ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :.

- a. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini di kecamatan kalianda.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa bentuk pendidikan agama dalam keluarga di pasangan usia dini kecamatan kalianda.
- c. Untuk mengetahui Peran Orang tua dalam pendidikan agama dalam keluarga nikah dini.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka diharapkan peneliti ini dapat memberikan manfaat yaitu, sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Menjadi bahan teoritis guna kepentingan penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi.
 - b. Dapat dijadikan bahan atau pertimbangan bagi peneliti dan penyusunan karya ilmiah selanjutnya yang ada hubungan nya dengan masalah yang khususnya dalam pernikahan dini.
 - c. Memberikan Sumbangan pemikiran untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan agama dalam keluarga nikah muda.
2. Secara Praktis

a. Bagi masyarakat

Untuk memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang UU pernikahan sehingga pernikahan yang akan dilangsungkan sesuai dengan tujuan dari UU No 1 tahun 1974 yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada remaja lainnya tentang faktor penyebab dan dampaknya agar remaja dapat menyelesaikan tahap perkembangannya guna meningkatkan kualitas hidup sebelum memasuki usia ideal untuk menikah.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti dasar yang dipergunakan dalam wahana pembelajaran khususnya tentang pernikahan dini.

d. Bagi Peneliti

Kiranya hasil penelitian ini dapat berguna dalam memperluas wawasan dan menjadi sumber informasi bagi peneliti sebelumnya

F. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Nanang Dwi Hartanto pada tahun 2010 yang berjudul tentang pengaruh perkawinan usia dini terhadap pola asuh keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan memakai pola deskriptif. Fenomenologi digunakan agar dapat mengetahui apa saja faktor faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan nikah dini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang dilakukan sama sama menggunakan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi.

Persamaan metodologi penelitian juga ada dalam teknik pengambilan sampel purposive sampling data melalui triangulasi sumber. Perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi dan bidang kajiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di kabupaten blitar sedangkan lokasi yang peneliti lakukan sekarang yaitu di kabupaten lampung selatan.

G. Metode Penelitian

a. Partisipan dan Tempat Penelitian

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif((*field research*) Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif sebagai berikut :“ Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.”¹⁶

Jenis penelitian ini biasa disebut sebagai penelitian naturalistic, karena sifatnya yang alami. Penelitian ini memandang, bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jauh, utuh dan berubah. Karena itu, tidak mungkin disusun rancangan penelitian yang terinci dan tetap sebelumnya, rancangan penelitian yang terinci dan tetap sebelumnya, berkembang selama proses berlangsung.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi situasi lapangan. Alasan penulis memilih pendekatan penelitian ini karena menurut penulis pendekatan kualitatif ini dapat lebih

¹⁶ Lext J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013), h 4

mudah menjawab permasalahan yang timbul, karena penelitian ini akan langsung masuk ke obyek, sehingga masalah akan di temukan dengan jelas.

b. Prosedur Pengumpulan Data

Bentuk penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif, sehingga data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata bukan angka seperti penelitian kuantitatif . Dalam analisis data, penulis menempuh menggunakan field research (Penelitian lapangan). Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung.¹⁷

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan

¹⁷ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm 142

yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon. Dan di dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan pertanyaan tertulis berupa pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.¹⁸

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dokumentatif, yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini penulis menggali data tentang pelaku nikah muda, foto foto buku nikah dan lain lainj yang diperlukan.

c. Prosedur Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisir ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu

¹⁸ Ibid, hlm 233

suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.

“Milles dan Huberman, menemukan bahwa aktivitas dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini Nasution menyatakan “ Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data yaitu, Reduction display conclusion dan erication”. Analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : ¹⁹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan , maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

¹⁹ *Ibid*, hlm 245

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut. Maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut

2. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles And Huberman adalah penarikan dan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara , dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yng kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan

d. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif ini, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya

terjadi pada obyek yang diteliti.²⁰ Cara yang dilakukan untuk menguji keabsahan data dalam peneliti adalah dengan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yan memanfaatkan sesuatu yang lain. Selain data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi pengujian kredibilitas ada 3 macam, antara lain :

- a. Triangulasi Sumber menurut patton yaitu dengan cara membandingkan dan mengecek kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis dengan sumber yang berbeda. Adapun sumber data yang dimaksud yaitu : 1. Pelaku nikah muda dan 2. Warga Sekitar . Hal ini dapat dilihat dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan responden di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- b. Triangulasi Metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda, yaitu kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data atau hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang dapat dipercaya.

²⁰ Lexy J Moleong, *Op cit*, h 268

- c. Triangulasi Waktu, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan kuesioner, wawancara, atau metode lain dalam waktu yang berbeda dengan demikian pada penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.²¹ Dan membandingkan hasil wawancara dan Angket.
- d. Perpanjangan kehadiran Dalam penelitian ini, diperlukan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, peneliti memerlukan perpanjangan kehadiran pada latar penelitian agar terjadi peningkatan kepercayaan atas data yang diperlukan. Pada saat melakukan penelitian, peneliti berusaha hadir silaturahmi ke rumah-rumah penduduk yang telah melangsungkan pernikahan usia dini untuk mencari informasi tentang data yang diperlukan. Selanjutnya, peneliti juga mendatangi para pejabat yang berwenang tentang masalah pernikahan, misalnya aparat aparat desa yang berwenang , Bapak atau Ibu ketua Kantor Urusan Agama kecamatan kalianda. Untuk mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan **“Implementasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nikah Dini Di Kampung Jati Dalam Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”**.
- e. Pembahasan sejawat

Salah satu Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari dan mendeskripsikan data yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya

²¹ Sugiyono, *Op cit*, hlm 274

pernikahan dini dan dampaknya di kampung jati dalam. Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak sendirian tetapi didampingi oleh kolega yang diajak bersama-sama membahas data atau diskusi sehingga data yang diperoleh bisa akurat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, “ Implementasi adalah pelaksanaan atau juga penerapan, ide, konsep atau pembaruan dalam suatu tindakan yang praktis sehingga memberikan dampak , baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap .¹

B. Pendidikan Agama Dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan agama dalam keluarga adalah kunci bagi pendidikan dalam rumah tangga. Kunci bagi pendidikan agama yang secara keseluruhan, bahkan kunci bagi pendidikan secara keseluruhan yang terdiri dari anggota keluarga orangtua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga itu sendiri yang bertujuan membentuk kepribadian anak menjadi muslim yang bertanggung jawab secara moral, agama dan sosial dengan ditandai perubahan tingkah laku yang sesuai ajaran islam.² Menurut Mahmud Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang

¹ Mulyasa, Kurikulum berbasis kompetensi, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 93

² Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan islami*,(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 244

memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.³

2. Dasar Pendidikan Agama dalam keluarga

a. Al-Qur'an

Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi nya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman/31:13)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At⁴Tahrim : 6

³ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 155

⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahan nya*, (Jakarta ; Cv. Penerbit J-ART, 2004), hlm 560

b. Hadist

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ
مَجْسَانِهِ

Artinya : *Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang dapat menjadikannya yahudi, nasrani, maupun majusi (HR. Muslim)*

Ayat tersebut diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama baik kepada keluarganya maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Dari beberapa dasar religius di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama didasarkan atas fitrah yang kokoh, yang merupakan bawaan manusia sejak lahir. Fitrah tersebut adalah beragama yang lurus (tauhid) atau beriman terhadap keesaan Allah swt.

2. Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Menurut Gilbet Highest bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ia tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁵ Orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keimanan bagi anaknya. Disebut pendidik pertama, karena merekalah yang pertama mendidik anaknya. Sekolah, pesantren dan guru agama yang diundang kerumah adalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu orang tua.

⁵ Jalaludin, *psikologi agama*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2005), hlm 227

Selain itu, keimanan sangat diperlukan oleh anak-anak kita untuk menjadi landasan bagi akhlak mulia. Keimanan diperlukan agar akhlak anak remaja kita tidak merosot, sedangkan keberimanan diperlukan agar anak-anak itu mampu hidup tentram serta konstruktif pada zaman global nanti.⁶ Perilaku dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah. Sikap dan kebiasaan orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Menurut Widhiarso keluarga merupakan domain dari soft skill. Lebih lanjut Muqowim menjelaskan bahwa keluarga dengan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak akan berpengaruh terhadap perkembangan.

Pendidikan agama di lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian bagi anak-anak, karena di lingkungan keluargalah anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Agar anak-anak memiliki kepribadian yang baik dan terhindar dari pelanggaran pelanggaran moral, maka perlu adanya pembinaan agama sejak dini kepada anak dalam keluarga. Proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian anak-anak dapat dimulai dari ia lahir sampai ia dewasa. Ketika lahir diperkenalkan dengan kalimat *thoyyibah*, kemudian setelah mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak, maka yang pertama harus ditanamkan ialah nilai-nilai agama yang berkaitan dengan keimanan, sehingga anak meyakini adanya Allah dan dapat mengenal Allah dengan semakin yakinnya

⁶ Ahmad Tafsir, *Pendidikan agama dalam keluarga*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 6

3. Fase Perkembangan Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Dalam pandangan islam, pendidikan dimulai dalam keluarga jauh sebelum anak lahir, yaitu dengan terlebih dahulu memilih pasangan hidup. Karena ayah dan ibu sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anaknya. Pendidikan anak sebelum lahir sebenarnya dilakukan bukan terhadap anak itu, melainkan terhadap ayah dan ibunya yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan anak terutama pada proses kehamilan.

a. Usia 0- 3 tahun

Dijelaskan dalam Qs Al-Mu'min ayat 67 menjadi bukti perkembangan anak pada umumnya

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya. (Qs. Al-Mu'min ayat 67)⁷

Berdoa kepada Allah SWT agar anak yang ada dalam kandungan nantinya menjadi anak yang sempurna baik segi mental dan sempurna secara fisik dan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta ; Cv. Penerbit J-ART, 2004), hlm 475

ruhani. Tujuan nya bukan hanya berdoa untuk sang ibu diberikan kemudahan dalam persalinan sehingga berjalan dengan lancar. Setelah anak lahir barulah pendidikan itu dilakukan secara langsung pada anak tersebut diantara nya :

1. Melakukan azan dan iqamah di telinga kanan dan iqamah ditelinga kiri . Hal ini menurut Ibn al doyyan al –Jaujiyah dimaksudkan agar getaran getaran oleh si anak. Ibnul Qayyim mengatakan bahwa hikmah azan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang di dengar oleh sang bayi adalah seruan azan. Seruan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah setta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seorang yang baru masuk islam.⁸
2. Mencukur rambut pada saat bayi berumur 7 hari, dan melakukan aqiqah sebagai sunah rasullah saw.
3. Merayakan kelahiran bayi dengan Aqiqah.
4. Memberi nama yang baik. ⁹
5. Mengajarkan kalimat tauhid.
6. Menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohong.

c. Usia 4-10 tahun

1. Mengajari azan dan shalat

⁸ Syaikh jamal abdurrahman, *islamic parenting pendidikan anak metode nabi*, (Solo, Aqwam, 2019), hlm 34

⁹ Ahmad tafsir, *jurnal pendidikan agama islam*, Vol 03 No 01 Mei 2015, Hlm 118

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya :

Rasulullah SAW bersabda Suruhlah anak-anakmu Shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukulalah mereka (jika tidak mau) Shalat ketika sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”(HR. Abu Daud).

Usia 7 tahun adalah usia yang ditetapkan oleh fiqih untuk memulai mengajari anak mengerjakan sembahyang dan pekerti yang paling utama. Akan tetapi, sekarang banyak orang tua harus menyerahkan anaknya ke sekolah sebelum berusia 7 tahun. Kebanyakan orang tua melakukan itu bukan agar anaknya memperoleh pengetahuan, melainkan agar anak ada yang menjaga .¹⁰ Dari hadist tersebut tampak ada hal yang sangat penting yang telah dijelaskan oleh ulama yaitu, ketika anak belum menginjak umur sepuluh tahun, maka yang baik adalah mengutamakan penerapan *targhib* (motivasi) dan imbalan atas *tarhib* (ancaman) dan siksaan. Makna hadist tersebut bukan berarti boleh meninggalkan pemukulan secara merata terhadap anak sebelum umur sepuluh tahun.

d. usia pada anak 10-14 tahun

1. Mengajari etika masuk rumah

¹⁰ Abu A'Isy Abd Al Mun'im Ibrahim, *Pendidikan Islami bagi remaja putri*, (Jakarta :Najla Press, 2007), hlm 206

Meminta Izin Berbeda Dengan Ucapan Salam Sebagian orang beranggapan, bila salam telah dijawab, berarti ia boleh masuk ke dalam rumah tanpa harus meminta izin. Ini adalah anggapan yang jelas keliru. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nuur ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.* (Qs An-Nuur ayat 27)¹¹

indikator anak pada usia di atas mengalami perkembangan pemikiran adanya Surga dan Neraka, mulai berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Anak mulai membedakan perbuatan baik dan buruk dan mulai merasa diawasi oleh Allah, sehingga dalam beribadah mereka mulai sungguh-sungguh seperti melaksanakan sholat, puasa, mengaji dan berdoa. Teori yang dikembangkan oleh Jalaluddin mengatakan bahwa perkembangan keagamaan anak memiliki indikator sebagai berikut

- a. Anak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk
- b. Anak merasa segala perbuatannya diawasi oleh Allah.
- c. Anak dalam beribadah mulai sungguh-sungguh seperti melaksanakan sholat, puasa, mengaji dan berdoa“a.

¹¹ Departemen agama RI, *Ibid*, hlm 352

d. Interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan mulai tampak, sopan santun dan tingkah laku mulai berkembang.

e. Usia pada anak 15-18 tahun

1. Memerintahkan Anak Perempuan Untuk Berhijab Bila Telah Baligh.

Usia 15-18 tahun adalah usia anak mulai beranjak dewasa, ini adalah masa anak memasuki kehidupan berumah tangga. Allah swt telah memerintahkan kepada kaum wanita dan anak-anak perempuan untuk mengenakan hijab.

Untuk itu, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ
ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya : *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs al-ahzab 59)*¹²

Nabi langsung melaksanakan perintah allah kepada semua istri, anak anak perempuannya, dan semua wanita mukmin hingga perkara hijab telah dikenal dan membudaya di kalangan semua wanita muslimah, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa.

¹² Departemen Agama RI, *opcit*, hlm 426

2. Menikahkan anak laki laki baligh yang telah mampu.

3. Menanamkan sifat amanah dan tanggung jawab.¹³

4. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Secara terperinci tujuan pendidikan agama dalam keluarga sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoaha adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- c. Membina dan memupuk akhlakul karimah
- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar
- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk semesta.

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak

¹³ Syaikh Jamal abdurrahman, *opcit*, hlm 34- 257

terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup. Adapun menurut Mahmud yunus, tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman, beramal shaleh dan berakhlak mulia sehingga menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri bahkan sesama umat manusia.¹⁴ Sedangkan menurut abd rahman an nahlawi, tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku dan perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan kepada allah didalam kehidupan manusia baik individu atau masyarakat.¹⁵

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama dalam Keluarga

Seringkali orang mendengar bahwa pendidikan agama dalam keluarga adalah pemberian pelajaran agama kepada anak. Pendidikan anak diterapkan sejak dini mendidik anak dimulai sejak lahir, dalam hal ini orangtua harus memperhatikan pokok dasar ajaran sunnah rasullah. Dalam rangka membentuk anak yang shalih dan shalihah maka pokok pokok yang harus diberikan adalah ajaran islam yang bersumber pada al'quran dan sunah rasul. Secara garis besar di bagi menjadi tiga yaitu, Pendidikan Aqidah, Pendidikan Ibadah, Pendidikan Akhlak.

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah islam yang telah diyakini

¹⁴ H.M Bashori Muchsin, et,all, *pendidikan islam humanistic,alternative pendidikan pembebasan anak*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2010), hlm 11

¹⁵ Ibid, hlm 29

secara menyeluruh. Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan akidah di rumah lebih diutamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat Allah, Dia Maha Melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemungkaran), Allah Maha Mendengar (maka manusia tidak pantas berbohong) dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasul Nya., Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati.

Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, dikuatkan dengan lisan dipraktekin dengan anggota tubuh.¹⁶ Akidah dan agama suatu keyakinan yang harus ditanamkan kepada anak. Akidah adalah keimanan yang menjadi landasan seseorang menjadi yakin dalam beragama.¹⁷

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan Ibadah Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa salat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa. Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Akan tetapi, ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji, zakat dan semua turunannya seperti membaca al-Qur'an, dzikir, do'a dan istighfar, seperti yang dipahami oleh

¹⁶ Ibid, hal 156

¹⁷ Samsul Munir Amin, *menyiapkan masa depan anak secara islami*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm 182

kebanyakan kaum muslimin ketika mereka diajak untuk beribadah kepada Allah. Ibadah adalah nama sebutan bagi segala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang batin.¹⁸

c. Pendidikan Akhlak

Ibnu Maskawaih, yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah: Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama).

¹⁹Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan halhal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya. Pendidikan akhlak dalam keluarga yaitu :

- 1) Mendidik anak mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah

¹⁸S u'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: AMZA, 2013), hal. 8

¹⁹ Marnah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Implemetasi pendidikan agama dalam keluarga dan kegiatan keagamaan*, Vol.10 No.2 Tahun 2016, hlm 79

- 2) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum
- 3) Mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun
- 4) Mendidik anak untuk menghormati orang lain.

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.²⁰

6. Fungsi Keluarga

Fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga . Secara sosiologis, Djudju Sudjana mengemukakan fungsi keluarga yaitu :

a. Fungsi Agama

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Penanaman keimanan dan taqwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangannya.

²⁰ Ibid, hlm 196

b. Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Orang tua yang terdiri dari suami istri memiliki fungsi masing masing dari fungsi biologis ini. Tidak sedikit tanggung jawab utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia beralih dari tanggung jawab seorang suami menjadi tanggung jawab istri. Karena satu dan lain hal banyak para istri yang akhirnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Fungsi ini menyatakan sehari-hari.

c. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Seorang istri harus mampu mengelola keuangan yang diserahkan suaminya dengan baik, Utamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat prioritas dalam keluarga sehingga penghasilan yang diperoleh suami akan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

d. Fungsi Kasih Sayang

bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain. Dan jika telah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat.

e. Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sebagai seorang kepala dalam keluarga, seorang ayah hendaknya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman yang merugikan di dunia maupun di akhirat.

f. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya.

g. Fungsi Sosialisasi Anak

Selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga, anak pertama kali hidup bersosialisasi. Anak mulai belajar berkomunikasi dengan orang tua hanya melalui pendengaran dan gerakan atau isyarat hingga mampu berbicara.

h. Fungsi Rekreasi

Manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya. Kegiatan sehari-hari yang sangat menyita waktu dan tenaga ditambah permasalahan yang muncul

baik di keluarga maupun di tempat kerja atau sekolah tentu membuat fisik, pikiran dan jiwa menjadi letih. Oleh karena itu, manusia perlu istirahat dan rekreasi.²¹

C. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan usia dini

Perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²² Sedangkan menurut Dlori mengemukakan bahwa “ pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal persiapan fisik, persiapan mental, juga persiapan materi. Karena demikian inilah maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang. Pengertian lainnya, berdasarkan kampanye Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengkampanyekan bahwa bila menikah di bawah usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki disebut sebagai pernikahan dini. Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13-17 tahun, ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja

²¹ *Ibid*, hlm 44

²² Undang Undang RI, *Perkawinan dan kompilasi hukum islam*, (Bandung : Citra Umbara, 2018), hlm 4

muda berusia 14-17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17-18 tahun mereka lazim disebut golongan muda/ anak muda).

Pernikahan usia dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Menurut Aimatun, perkawinan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh usia muda antara laki-laki dengan perempuan yang mana usia mereka belum ada 20 tahun, berkisar antara 17-18 tahun. Sedangkan dari segi kesehatan, pernikahan usia dini itu sendiri yang ideal adalah untuk perempuan di atas 20 tahun sudah boleh menikah, sebab perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun berisiko terkena kanker leher rahim, dan pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang, maka kalau terpapar Human Papiloma Virus (HPV) pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker. Menurut UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2012, yaitu mereka yang belum berusia delapan belas tahun, maka siapapun yang menikah di bawah batas usia tersebut dapat dikatakan termasuk dalam pernikahan dini.

Dalam agama tidak ada aturan yang baku dan pasti yang mengatur tentang usia minimal menikah, hanya saja yang terpenting adalah kesiapan kedua belah pihak untuk menikah. Seseorang yang telah aqil baligh dan memiliki bekal, mampu menunaikan kewajiban baik lahir maupun batin, secara fisik telah mengalami kematangan seksual, dari segi akal telah mencapai kematangan berpikir yang ditandai dengan sifat kecerdasan dasar yang mampu mengambil pertimbangan yang sehat dalam memutuskan sesuatu dan bertanggung jawab, dari segi materi ia bisa mencari nafkah. Dengan demikian sebenarnya Islam

lebih menuntut kesiapan masing-masing pasangan dalam menikah. Untuk itu setiap pasangan dianjurkan untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi kehidupan pernikahan.²³ Jadi dapat dipahami bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan calon pengantin yang masih dibawah umur. Dimana usia keduanya masih dibawah batas minimal yang ditentukan.

2. Syarat dan Rukun Nikah

Pernikahan dianggap sah bila terpenuhi syarat dan rukunnya. Sebagaimana ditegaskan bahwa rukun merupakan sesuatu yang mesti ada dan menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu sendiri.²⁴ Beberapa rukun dan persyaratan yang harus di penuhi saat melangsungkan akad nikah, antara lain :

- a. Kedua belah pihak (Calon mempelai) telah mencapai usia akil baligh. Jika salah seorang dari keduanya hilang ingatan atau masih kecil, maka berarti belum mencapai usia baligh, sehingga akad nikah tidak dapat dilaksanakan.
- b. Menyatukan tempat pelaksanaan ijab qabul. Dengan demikian tidak boleh memisahkan antara ijab dan qabul dengan pembicaraan atau hal-hal lainnya, selain tidak disyaratkan, pelaksanaan qabul dilakukan langsung setelah ijab. Meski pertemuan pelaksanaan ijab qabul itu berlangsung cukup lama dan qabul dilakukan dengan adanya selang waktu dari ijab serta tidak ada hal hal yang

²³ Muhammad Makmun Abha, Benarkah Aisyah Menikah di Usia 9 tahun?, (Jakarta : Buku Seru,2015) , Hlm 18

²⁴ Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, Cet-1, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2017), h. 57

menunjukkan penolakan dari kedua belah pihak, maka pelaksanaan ijab qabul tersebut tetap satu.²⁵

- c. Adanya wali yang muslim, laki-laki, tidak fasiq (durhaka terhadap agama seperti peminum khamr atau pezina sebelum bertobat), memiliki hak untuk menjadi wali, dan tidak sedang mengerjakan haji atau umroh.
- d. Adanya dua orang saksi muslim, laki laki, dewasa , tidak fasiq, dan mengerti maksud perkawinan (tidak tuli atau buta, kecuali benar benar mampu mengenali dan membedakan suara suara para pelaku akad, secara yakin dan pasti)
- e. Pengucapan sighat (Yakni pengucapan ijab yang mengandung penyerahan dari pihak wali si perempuan, dan Kabul yang mengandung penerimaan dari pihak calon suami.

Adanya rukun juga disertai syarat-syarat, syarat sahnya pernikahan adalah syarat yang apabila terpenuhi, maka ditetapkan padanya seluruh hukum akad (pernikahan). Adapun syarat-syaratnya yaitu :

- a. Halalnya seorang wanita bagi calon suami yang akan menjadi pendampingnya. Artinya, tidak diperbolehkan wanita yang hendak dinikahi itu berstatus sebagai muhrimnya, dengan sebab apapun, yang mengharamkan pernikahan diantara mereka berdua, baik itu bersifat sementara maupun selamanya.

²⁵ Syaikh kamil muhammad uwaidah , *fiqh wanita*, (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2015), hlm 426

- b. Saksi yang mencakup hukum kesaksian dalam pernikahan, syarat-syarat kesaksian dan kesaksian dari wanita yang bersangkutan.²⁶

3. Hukum pernikahan

Hukum pernikahan berarti penghalalan masing masing dari sepasang suami istri terhadap mahar dan nafkah terhadap istri, kewajiban istri untuk taat terhadap suami dan pergaulan yang baik. Maksudnya hukum yang ditetapkan syara apakah dituntut mengerjakan atau tidak, itulah yang disebut dengan hukum taklifi (Hukum pembebanan) menurut ulama ushul fiqh. Menurut ulama hanafiyah, hukum nikah itu adakalanya wajib ,fardhu, makruh, dan haram. Sedangkan ulama mazhab- mazhab lain tidak membedakan antara wajib dan fardhu.

Secara personal hukum nikah berbeda disebabkan perbedaan kondisi mukallaf, baik dari segi karakter keamanusiaannya maupun dari segi kemampuan hatanya. Hukum nikah tidak hanya satu yang berlaku bagi seluruh mukallaf. Masing- masing mukallaf mempunyai hukum tersendiri yang spesifik sesuai dengan kondisinya yang spesifik pula, baik persyaratan harta, fisik atau akhlak.

a. Fardhu

Hukum nikah fardhu, pada kondisinya seseorang yang mampu biaya wajib nikah, yakni biaya nafkah dan mahar dan adanya percaya diri bahwa ia mampu menegakkan keadilan dalam pergaulan dengan istri yakni pergaulan dengan baik. Demikian juga, ia yakin bahwa jika tidak menikah pasti akan terjadi perbuatan zina, sedangkan puasa yang dianjurkan nabi tidak akan mampu menghindarkan

²⁶ Ibid, hlm 429

dari perbuatan tersebut. Seseorang dihukumi fardhu untuk menikah, berdosa meninggalkannya dan maksiat serta melanggar keharaman. Meninggalkan zina adalah fardhu dan caranya yaitu menikah dengan tidak mengurangi hak seseorang maka ia menjadi wajib. Menurut kaidah ulama ushul : *“Sesuatu yang tidak mencapai fardhu kecuali dengan mengerjakannya, maka ia hukumnya fardhu juga”*. Fardhu wajib dikerjakan dan haram ditinggalkan.

b. Wajib

Hukum pernikahan menjadi wajib bagi seseorang yang memiliki kemampuan biaya nikah, mampu, menegakkan keadilan dalam pergaulan yang baik dengan istri yang dinikahinya, dania mempunyai dugaan yang kuat akan melakukan perzinaan apabila ia tidak menikah. Keadaan seseorang seperti di atas wajib untuk menikah, tetapi tidak sama dengan kewajiban pada fardhu nikah di atas. Karena dalam fardhu, dalilnyapasti atau yakin (qath'i) sebab-sebabnya juga pasti. Sedangkan dalam wajib nikah, dalil dan sebab- sebabnya adalah atas dugaan kuat (zhanni), maka produk hukumnya pun tidak qathi tetapi zhanni. Jadi, kewajiban nikah pada bagian ini adalah khawatir melakukan zina jika tidak menikah, tetapi tidak sampai ke tingkat yakin.

c. Haram

Hukum nikah haram bagi seseorang yang tidak memiliki kemampuan nafkah nikah dan yakin akan terjadi penganiayaan jika menikah. Keharaman nikah ini karna nikah dijadikan alat mencapai yang haram. Secara pasti sesuatu yang menyampaikan kepada yang haram secara pasti maka ia haram juga. Jika sesorang

menikahi wanita pasti akan terjadi penganiayaan dan menyakiti sebab kenakalan laki laki itu, seperti melarang hak hak istri, berkelahi dan menahannya untuk disakiti, maka menikahnya menjadi haram. Sesungguhnya keharaman nikah pada kondisi tersebut, karena nikah disyariatkan dalam islam untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Hikmah kemaslahatan ini tidak tercapai jika nikah dijadikan sarana mencapai ahaya, kerusakan , dan pnganiayaan. Nikah orang tersebut wajib ditnggalkan dan tidak memasukinya, dengan maksud melarang perbuatan haram dan inilah alternatif yang paling utama, yakni harapan meninggalkan nikah.²⁷

d. Makruh

Nikah makruh bagi seseorang yang dalam kondisi campuran. Seseorang mempunyai kemampuan harta biaya nikah dan tidak dikhawatirkan terjadi maksiat zina, tetapi dikhawatirkan terjadi penganiayaan istri yang tidak sampai ke tingkat yakin. Terkadang orang tersebut mempunyai dua kondisi yang kontradiktif, yakni antara tuntutan dan larangan. Seperti seseorang dalam kondisi yakin antara kondisi fardhu dan wajib nikah. Disisi lain, ia juga diyakini atau menikah. Dalam hal ini, apa yang dilakukan terhadap orang tersebut ? Apakah sisi keharaman nikah yang lebih kuat atau sisi fardu dan wajib nikah ?

Pada kondisi seperti diatas, orang tersebut tidak diperbolehkan menikah agar tidak terjadi penganiayaan dan kenakalan, karena mempergauli istri dengan buruk tergolong maksiat yang berkaitan dengan hak hamba. Sedangkan khawatir

²⁷ Abdul aziz muhammad azza, *Fiqh munakahat* ,(Jakarta : Amzah, 2014), hlm 45

atau yakin akan terjadi perbuatan zina tergolong maksiat yang berkaitan dengan hak Allah. Hak hamba disini, baha jika seseorang dikhawatirkan berselingkuh atau bermaksiat dengan berzina jika tidak menikah dan disisi lain dikhawatirkan mempergauli istri dengan buruk jika menikah. Disini terdapat dua kekhawatiran yang sama, maka yang utama adalah lebih baik tidak menikah, karena khawatir terjadi maksiat terhadap istri.

4. Faktor Yang Mendorong Pernikahan Usia Dini

Menurut Alfiah Adanya suatu pelaksanaan perkawinan usia dini dilatar belakangi adanya faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor Sosial Budaya

Pernikahan usia dini merupakan dampak dari tingkat pendidikan dan wawasan masyarakat yang rendah, yang pada umumnya masyarakat baranggapan bahwa wanita yang sudah menstruasi (*haidh*) pantas untuk dinikahkan, yaitu untuk memenuhi tuntutan masyarakat agar tidak menjadi perawan tua .²⁸ Pernikahan usia dini memang sudah menjadi budaya bagi remaja yang sering melakukan pergaulan bebas, yang akhirnya membawa mereka harus menempuh hidup berumah tangga lebih cepat dari kehendak orang tuanya, karena kesuciannya telah ternoda. Keperawanan dan kesucian yang seharusnya dijaga malah lenyap begitu saja, sehingga pernikahan dini menjadi kedok untuk menutupi keburukan/kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Mereka lebih malu kepada masyarakat yang menganggap dirinya kotor dan hamil di luar nikah

²⁸ Lmam Tholhah dan Khutiyanto, *Perkawinan Perceraian di Berbagai Komunitas di Jawa*, (Depag RI: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002), hal, 71

dari pada takut kepada Allah atas perbuatannya, sehingga pernikahan pun segera dilakukannya.

Allah Swt. berfirman dalam Surat al-Nur ayat 3, berikut ini

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ
ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Artinya : "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musrik, dan yang demikian diharamkan atas orang-orang yang mukmin*". (Qs An-Nuur ayat 3)²⁹

Ayat tersebut di atas mengandung makna bahwa perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki pezina dan musyrik dengan wanita yang mukmin hukumnya haram, dan perkawinan yang dilakukan perempuan pezina dan musyrikah dengan laki-laki yang mukmin hukumnya juga haram.

b. Faktor Agama

Pada dasarnya Agama menyatakan bahwa jodoh merupakan perjalanan nasib seseorang dan itu tidak tergantung pada usia tertentu. sebab itu setiap orang bisa melangsungkan pernikahan kapan saja jika orang itu merasa mampu dan sudah mempunyai jodoh untuknya. Disamping itu menurut ajaran Islam, pernikahan merupakan salah satu bentuk ibadah dan upaya pendekatan diri kepada Allah Swt. Dengan menikah orang mukmin mendapatkan pahala dan ganjaran, apabila disertai dengan niat yang ikhlas, tekad yang jujur dan dengan maksud agar dirinya terpelihara dari perbuatan haram serta tidak menjadikan pelampiasan nafsu seks sebagai tujuan utamanya.

²⁹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan terjemahannya*,(Jakarta: Cv Penerbit J-ART, 2016) hal, 350

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat An-Nisa' ayat 1, yaitu

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِ ۖ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya :*"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah mengembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah sel;alu menjaga dan mengawasi kamu".*

(Qs An-Nisa ayat 1)³⁰

c. Faktor Ekonomi

Kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga akan sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Disamping itu, masalah ekonomi yang rendah dan kemiskinan menyebabkan orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya dan tidak mampu membiayai sekolah sehingga mereka memutuskan untuk menikahkan anaknya dengan harapan sudah lepas tanggung jawab untuk membiayai kehidupan anaknya ataupun dengan harapan anaknya bisa memperoleh penghidupan yang lebih baik.³¹

³⁰ Departemen Agama RI, *Ibid*, hal 77

³¹ Mubasyaroh, *Jurnal Pemikiran dan penelitian sosial keagamaan*, (Desember : Stain Kudus, 2016), hlm 398-400

d. Faktor Biologis

Pernikahan usia dini pada masyarakat di pedesaan sering terjadi, sehingga hal ini bisa berakibat pada psikologis seseorang untuk juga segera melangsungkan pernikahan. Sebab mereka mengikuti teman seumurnya yang sudah menikah terlebih dahulu sehingga hal ini mendorongnya untuk melakukan pernikahan di usia dini, karena mereka merasa malu bila tidak cepat-cepat mengikuti teman sebayanya supaya tidak dijuluki perawan yang tidak laku. Disamping alasan tersebut di atas mereka berpendapat bahwa dengan melakukan pernikahan di usia dini mereka juga cepat mendapatkan keturunan atau anak sebagai kelanjutan keluarga. Sehingga dengan bertambahnya anggota keluarga, rumah tangga menjadi damai dan tentram.

Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama dari pernikahan usia dini adalah:

- a. Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
- b. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk pernikahan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.

5. Dampak Pernikahan Usia Dini

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative.

³²Pernikahan yang dilakukan pada usia dini membawa dampak positif dan dampak negatif, sebab bagaimanapun juga dalam setiap perbuatan pasti akan timbul sisi

³² Suharno dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2010) h. 243.

baik dan sisi buruk, dan itu merupakan suatu hal yang tidak dapat ditolak dan harus diterima.

a. Dampak Negatif

Adapun dampak negatif yang timbul akibat pernikahan yang dilakukan pada usia dini, Menurut Edi Nur Hasmi, Psikolog yang juga direktur Remaja dan Kesehatan Reproduksi BKKBN, menyatakan bahwa pernikahan usia dini memiliki 2 dampak yaitu :

- a. Segi fisik, remaja itu belum kuat, tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan.
- b. Segi mental, emosi remaja belum stabil. Kesetabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun, karena pada saat itulah orang memasuki usia dewasa. Dan pada usia 20-24 tahun dalam psikologi dikatakan sebagai usia dewasa muda (lead edolesen). Pada masa ini biasanya mulai timbul transisi dari gejolak remaja ke masa dewasa yang lebih stabil. Maka kalau pernikahan dilakukan di bawah usia 20 tahun secara emosi remaja tersebut masih menemukan jati dirinya.

Sedangkan menurut Sri Purnomo Apt., M.Si. selaku kepala Bidang KB-KR BKKBN Provinsi Jawa Timur, menyatakan bahwa resiko (dampak) yang dihadapi wanita yang mengalami pernikahan Dini ditinjau dari :

A. Aspek Kesehatan Reproduksi

Wanita yang telah berhubungan seks sebelum usia 20 tahun, rawan terkena kanker leher rahim.

a. Aspek Medis/Biologis

Jika terjadi kehamilan pada perkawinan usia dini (usia ibu kurang dari 20 tahun) kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal mengakibatkan kesakitan dan kematian ibu dan bayi.

Sementara itu resiko lain adalah;

- 1). Keguguran
- 2). Pre-eklamsia (tekanan darah tinggi, oedema, proteinurea)
- 3). Eklamsia (keracunan kehamilan)
- 4). Timbulnya kesulitan persalinan (persalinan lama)
- 5). Bayi lahir sebelum waktunya (premature)
- 6). Perdarahan
- 7). Cacat bawaan yang dialami oleh bayi, baik fisik maupun psikis
- 8). Berat Bayi Lahir Rendah (<2.500 g)
- 9). Fistula Vesikovagina (merembesnya air seni ke vagina)
- 10). Fistula Retrovagina (keluarnya gas/tinja ke vagina)
- 11). Kanker leher Rahim

Resiko ini dapat meningkatkan kesakitan dan kematian ibu dan bayi.

b. Aspek psikologis/mental

Wanita yang menikah di usia dini (di bawah 20 tahun) secara mental belum siap menghadapi perubahan yang terjadi saat kehamilan, belum siap menjalankan peran sebagai seorang ibu dan belum siap menghadapi masalah-masalah berumah tangga yang sering kali melanda kalangan keluarga yang baru melangsungkan pernikahan, karena masih dalam proses penyesuaian. Sementara itu remaja yang

melangsungkan perkawinan di usia dini umumnya belum memiliki kematangan jiwa dalam arti kemandirian berpikir dan berbuat. Salah mengerti, mau menang sendiri (egois), mudah putus asa, tidak bertanggung jawab merupakan ciri-ciri belum matangnya seseorang.

Hal ini terjadi karena mereka masih berada dalam tahap peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada umumnya remaja yang melangsungkan pernikahan belum memiliki pandangan dan pengetahuan yang cukup tentang bagaimana seharusnya peran seorang ibu dan seorang istri atau peran seorang laki-laki sebagai bapak dan kepala rumah tangga. Keadaan semacam ini merupakan titik rawan yang dapat mempengaruhi keharmonisan dan kelestarian pernikahan. Menurut ilmu kesehatan, bahwa usia yang kecil risikonya dalam melahirkan adalah antara usia 20-35 tahun, artinya melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun memiliki resiko yang sangat tinggi. Ibu hamil pada usia 20 tahun ke bawah sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) besar kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya kanker rahim bagi ibu, cacat bawaan fisik maupun mental, penyakit ayan, kebutaan dan ketulian.

c. Aspek ekonomi

Masalah ekonomi berkaitan dengan kelangsungan hidup keluarga, terutama pada awal masa pernikahan. Mereka yang menikah usia dini umumnya belum memiliki pendidikan dan ketrampilan yang cukup sehingga belum mampu mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang memadai pula. Penghasilan yang rendah mengakibatkan kurangnya fasilitas yang dapat disediakan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, perumahan dan kesehatan bagi anggota keluarga. Hal

tersebut menimbulkan benih-benih keretakan dalam rumah tangga bahkan kegagalan rumah tangga. Kenyataan membuktikan bahwa perkawinan usia dini merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah perceraian.³³ Menurut Sution Usman Adji, mengatakan bahwa perselisihan antar suami isteri pada umumnya disebabkan oleh hal hal yang utama diantaranya adalah perselisihan yang menyangkut masalah keuangan yang terlampau boros atau suami yang tidak menyerahkan hasil pendapatannya secara semestinya kepada isterinya sehingga menyebabkan kehidupan rumah tangganya itu tidak menyenangkan dan kehilangan keharmonisan.³⁴

b. Dampak Positif

Adapun dampak positif dari pernikahan dini yang terjadi di kampung jati dalam kecamatan kalianda kabupaten lampung selatan adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi beban ekonomi orang tua, karena dengan menikahkan anaknya maka semua kebutuhan anak akan dipenuhi oleh suaminya, bahkan orang tua berharap beban ekonominya juga akan dibantu.
2. Mencegah terjadinya perzinaan di kalangan remaja, karena dengan menikahkan anak maka perbuatan yang tidak baik seperti melakukan hubungan suami isteri sebelum menikah dapat di cegah, secara tidak langsung juga mencegah terjadinya hamil diluar nikah dikalangan remaja.
3. merasa hidup nya lengkap oleh kehadiran istri/suami, merasa diterima oleh masyarakat dikarenakan sudah mempunyai pasangan yang sah serta menjauhi perbuatan zina.

³³ Nanang dwi hartanto, *Ibid*, hlm 67

³⁴ Beteq Sardi, *Faktor faktor pendorong dan dampaknya*, Jurnal Sosiatri-Sosiologi, 2016, hlm 202

4. merasa berguna bagi keluarga karena menikah di usia dini membuat pasangan masih bisa memenuhi kebutuhan keluarga dimasa depan

6. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan sprituil dan material. Dalam Undang-undang ini dinyatakan, bahwa suatu pernikahan adalah sah bila mana dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya. itu; dan disamping itu tiap-tiap pernikahan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pencatatan tiap-tiap pernikahan adalah sama halnya dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, misalnya kelahiran, kematian yang dinyatakan dalam Surat-surat keterangan, suatu akte resmi yang juga dimuat dalam pencatatan. Undang-undang ini menganut azas monogami. Hanya apabila dikehendaki oleh yang bersangkutan, karena hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkan, seorang suami dapat beristeri lebih dari seorang.

Namun demikian pernikahan seorang suami dengan lebih dari seorang isteri, meskipun hal itu dikehendaki oleh pihak- pihak yang bersangkutan, hanya dapat dilakukan apabila dipenuhi berbagai persyaratan tertentu dan diputuskan oleh Pengadilan. Tujuan pernikahan sebagaimana disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam demikian angka perkawinan dibawah umur menurut standar kementerian kesehatan pasal 3 adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah masih cukup tinggi. Terkait dengan UU Perkara

rumah tangga, maka dalam pernikahan menuntut kesiapan calon suami dan istri, baik kesiapan fisik dan mental untuk memikul tidak sesuai dengan UU Perkawinan.³⁵

7. Hikmah Pernikahan

Pernikahan menjadikan proses keberlangsungan hidup manusia didunia ini berlanjut, dari generasi ke generasi. Selain juga menjadi penyalur nafsu birahi, melalui hubungan suami istri serta menghindari godaan syetan yang menjerumuskan. Pernikahan juga berfungsi untuk mengatur hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan pada asas saling menolong dalam wilayah kasih sayang dan penghormatan muslimah berkewajiban untuk mengerjakan tugas didalam rumah tangganya seperti mengatur rumah, mendidik anak, dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Supaya suami dapat mengerjakan kewajibannya dengan baik untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Adapun hikmah yang yang dianjurkan dalam pernikahan yaitu :

- a. Nafsu seks adalah nafsu yang sangat kuat dan sulit dibendung. Naluri seksual mengarahkan manusia untuk berusaha mencari sarana untuk menyalurkannya.
- b. Sarana terbaik untuk menjaga agar garis keturunan tidak terputus dan memperbanyak keturunan adalah dengan melalui pernikahan.

³⁵ Mubasyaroh, *Jurnal Pemikiran dan penelitian sosial keagamaan*,(Desember : Stain Kudus, 2016), hlm 398-400

- c. Naluri kebapakan dan keibuan dapat tersalurkan melalui pernikahan. Naluri itu berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak, begitu pula perasaan kasih dan sayang dan kelembutan.
- d. Tanggung jawab pernikahan dan keinginan untuk mengayomi keluarga dapat menjadikan seseorang bersemangat dan berusaha keras dalam mengembangkan kreativitasnya.
- e. Ada pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri, baik didalam maupun diluar rumah, berikut tanggung jawab yang harus dipenuhi sesuai kemampuan.
- f. Menyatukan keluarga kedua pasangan, menumbuhkan jalinan kasih sesame mereka , serta memperkuat ikatan social didalam masyarakat.
- g. Memperpanjang usia.³⁶

Allah mensyariatkan pernikahan dan dijadikan dasar yang kuat bagi kehidupan manusia karena adanya beberapa nilai yang tinggi dan beberapa tujuan utama yang baik bagi manusia. Dengan pernikahan tali keturunan bisa diketahui dan hal ini sangat berdampak besar bagi perkembangan generasi selanjutnya. Tujuan pernikahan dalam Islam tidak hanya sekedar pada batas pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan sosial, psikologi dan agama. Pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Kita bisa mengatakan bahwa tujuan dari ditetapkannya pernikahan pada umumnya adalah untuk menghindarkan manusia dari praktik perzinaan dan seks

³⁶ Sayyid sabiq, *fiqih sunnah jilid 2*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2016), hlm 447-448

bebas. Adapun hikmah-hikmah perkawinan adalah dengan pernikahan maka akan memelihara gen manusia, menjaga diri dari terjatuh pada kerusakan seksual, sebagai tiang keluarga yang teguh dan kokoh serta dorongan untuk bekerja keras.

37

³⁷ Syaikh Kamil Muhammad uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta:pustaka al-kautsar, 2015) hal. 399

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Keadaan Kampung

a. Sejarah Kampung

Diketahui bahwa peruntukan tanah di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan paling luas yaitu 850 Ha adalah pemukiman/perumahan penduduk sedangkan yang peruntukan tanah paling sedikit yaitu 3 Ha adalah untuk sarana umum. Keadaan Penduduk Menurut Agama beraneka ragam islam, budha, kristen khatolik, kristen protestan, budha. Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda dilihat dari penganut Agama menunjukkan bahwa penganut agama Kelurahan Way Urang beragam, yang menunjukkan adanya toleransi antar penganut agama di Kelurahan ini.

Sedangkan kelurahan way urang merupakan wilayah yang terdapat di kecamatan kalianda dan kampung jati dalam juga merupakan kelurahan way urang kecamatan kalianda lampung selatan. Di kampung jati dalam terdapat 53 KK Yang mayoritas penduduk nya mata pencaharian sebagai petani. Pada tahun 2000 kampung tersebut hanya di tinggali oleh dua KK saja namun seiring nya waktu banyak yang bermigrasi ke kampung jati dalam dikarenakan terdapat banyak potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Nama kampung jati dalam tercetus karena

kebiasaan masyarakat ragom mufakat dua dalam penyebutan wilayah tersebut yang secara demografis terletak di belakang yang sedikit menjorok kedalam berdekatan dengan wilayah perkebunan. Dengan perkembangan yang sangat pesat maka pada tahun 2003 menjadi kampung jati dalam.

Nama nama kepala kampung jati dalam sampai sekarang

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala kampung kelurahan way urang adalah sebagai berikut :

No	Nama	Tahun
1	Jasmani	Th 2000-2005
2	Poniman	Th 2005-2008
3	Ucup	Th 2008-2011
4	Husen	Th 2011-2015
5	Sartono	Th 2015-sekarang

b. Demografi

Batas wilayah kampung

1. Sebelah Timur berbatasan dengan kompleks korpri
2. Sebelah Barat berbatasan dengan kompleks jati indah
3. batasan dengan kampung ketang
4. Sebelah Utara berbatasan dengan ragom dua

1. Luas wilayah kampung
 - a. Pertanian sawah 500 m²
 - b. Jalan 300 m²
 - c. Lapangan Sepakbola 150 m²
2. Orbitasi
 - a. Jarak ke kecamatan terdekat 5 km
 - b. Lama Jarak tempuh ke Kecamatan 20 Menit
 - c. Jarak ke kabupaten 30 km
 - d. Lama jarak tempuh ke kabupaten 2, 5 jam.
3. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Uraian	Keterangan
1	Laki laki	144 Orang
2	Perempuan	221 Orang
3	Kepala keluarga	53 K

4. Pertumbuhan Penduduk

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Penduduk Tahun ini	365 Orang
2	Jumlah Penduduk Tahun lalu	354 Orang

**STRUKTUR ORGANISASI KELURAHAN WAY URANG
KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Kepala Lurah	: Iriyanto
Sekretaris Lurah	: Giyono
Kasi Pemerintahan dan Kemasyarakatan	: Levi Olivia Sari
Kasi Pembangunan	: Sunarsih
Kasi Trantib	: Gunawan
LK 01	: Hasan Basri
LK 02	: Hernadi
LK 03	: Drs. H. Asyari Sahar
LK 04	: Ibrahim Husin
LK 05	: Ubaidillah
LK 06	: Ahmadi
LK 07	: Drs. Khairum. F. HS
LK 08	: Yoyom. R
LK 09	: Hi. Bejo
LK 10	: Syarifudin

SUSUNAN ORGANISASI KAMPUNG JATI DALAM KECAMATAN
KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Ketua RT : Sartono

Wakil Ketua : Bambang Hariyanto

Sekretaris : Husein

Bendahara : Arsinah

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang merupakan 4 pasang suami istri yang menikah di usia dini. Satu orang partisipan menikah di usia 16 tahun, dua orang partisipan menikah di usia 14 tahun, dan satu orang partisipan menikah di usia 19 tahun dan 16 tahun . Usia partisipan saat ini adalah 22, 20 23. Suku asli partisipan yang menikah di usia dini adalah suku jawa dan tinggal di kampung jati dalam.

Tabel 1.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

No	Nama	Usia Saat Menikah	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Ny. Lailawati	16 Tahun	SD	Irt
2	Ny. Supiah	14 Tahun	SD	Petani
3	Ny. Fitri	16 Tahun	SD	Irt
4	Ny. Anisa	19 Tahun	SD	Irt

Sumber : Data dari Kepala desa Kampung Jati dalam Kecamatan Kalianda
Kabupaten Lampung Selatan.

1. Deskripsi Informan

Responden Pertama :

Lailawati, Informan pertama yang menikah muda berusia 16 tahun pendidikan terakhir SD, Menikah tanggal 6 January 2013 dan mempunyai seorang anak laki-laki berusia 5 tahun. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, serta membantu suami ke sawah. Responden tinggal di lingkungan Kampung Jati dalam di daerah kecamatan kalianda. Responden pertama merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Menurut beliau Faktor penyebab ia memutuskan untuk menikah diusia muda karena keinginan sendiri dan dapat dorongan orang

tua dikarenakan sudah lama berpacaran serta faktor ekonomi, dan di hasil wawancara ini ia tidak sama sekali mengetahui dampak dari menikah muda tersebut ia berkata lebih baik menikah muda daripada melakukan pergaulan bebas di luar sana yang menikah karena hamil. Dia menyatakan bahwa terus bekerja membuat nya lelah capek cari uang sendiri sehingga memutuskan untuk menikah.¹

Responden Kedua :

Supiah , Responden Kedua yang menikah muda berusia 14 tahun, pendidikan terakhir SD, Menikah tanggal 15 Maret 2013 dan mempunyai seorang anak laki laki yang masing masing usia nya berumur 5 tahun dan yang terakhir 3 tahun. Beliau Merupakan seorang ibu rumah tangga, Suami nya bekerja menjadi seorang serabutan dan buruh bangunan. Responden tinggal di lingkungan Kampung jati dalam di daerah kecamatan kalianda. Responden Pertama merupakan anak ke dua dari 6 bersaudara. Menurut beliau alasan salah satu menikah ialah sudah menemukan jodoh nya dan mau serta dapat dukungan dari orang tua dan di hasil wawancara ini ia tidak sama sekali mengetahui dampak dari menikah muda tersebut ia berkata lebih baik menikah muda daripada melakukan zina nambahin dosa yang menikah karena hamil.²

¹ Wawancara dengan lailawati, tanggal 20 maret 2019 di kelurahan way urang Lk 10 kecamatan kalianda.

² Wawancara dengan supiah, tanggal 20 maret 2019 di kelurahan way urang Lk 10 kecamatan kalianda

Responden ketiga :

Fitri, Responden ketiga yang mengaku menikah muda pada usia 16 tahun, Pendidikan terakhir SD, Menikah tanggal 12 july 2013 dan mempunyai seorang anak perempuan yang berumur 5 tahun 3 bulan. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga, suaminya bekerja sebagai buruh serabutan. Responden tinggal di kelurahan way urang tepatnya lingkungan 10 jati dalam kecamatan kalianda. Responden pertama merupakan anak kedua dari 4 bersaudara . Dari hasil wawancara pada tanggal 21 maret 2019 ia menikah muda dikarenakan faktor ekonomi dan keinginan diri sendiri. dan di hasil wawancara ini ia tidak sama sekali mengetahui dampak dari menikah muda tersebut ia berkata lebih baik menikah muda daripada terjerumus akibat pergaulan bebas.³

Responden keempat

Anisa , Responden keempat yang mengaku menikah muda pada usia 19 tahun, Pendidikan terakhir SD, Menikah tanggal 2 february 2012 dan mempunyai seorang anak perempuan yang berumur 6 tahun 6 bulan . Suami Beliau bekerja di malaysia Responden tinggal di kelurahan way urang tepatnya lingkungan 10 jati dalam kecamatan kalianda. . Dari hasil wawancara pada tanggal 19 maret 2019 ia menikah muda dikarenakan tya memang sudah jodohnya takut tidak memiliki pasangan hidup dan keinginan diri sendiri. dan di hasil wawancara ini ia tidak sama sekali mengetahui dampak dari menikah

³ Wawancara dengan fitri, pada tanggal 21 maret 2019 di kelurahan way urang Lk 10 kecamatan kalianda

muda ia pun merasa senang dan lengkap atas kehadiran istri dan anaknya tersebut ia berkata lebih baik menikah muda daripada terjerumus akibat pergaulan bebas.⁴

Responden kelima (Warga desa)

Bapak Busro ali merupakan salah satu warga Kampung jati dalam. Dari hasil wawancara beliau berkata memang mba disini ada beberapa orang yang menikah di usia muda ya daripada pacaran kesana kesini gak jelas mending nikah saja kalau begitu, apalagi melihat anak anak yang pendidikan nya putus di tengah jalan akibat nya faktor ekonomi ada yang lulusan SD saja bahkan ada yang baru kelas dua SMP berhenti di tengah jalan. Dan akhirnya mereka membantu orang tua dirumah ke sawah karena tidak bersekolah lagi itulah yang memutuskan mereka menikah di usia muda agar mengurangi beban orang tua salah satunya.

Responden keenam (Ketua RT)

Bapak Sartono menyampaikan bahwa banyak hal yang mendorong para kaum muda untuk menikah muda bahkan diusia mereka yang masih belasan tahun yang seharusnya digunakan untuk mengenyam pendidikan, justru memilih untuk segera menikah. Pola pikir mereka yang menganggap bahwa buat apa sekolah tinggi-tinggi toh bakal balik lagi kedapur, dan peran orang tua yang seharusnya mendukung anak sekolah sampai ke jenjang yang lebih tinggi, selain pola pikir mereka faktor ekonomilah yang semakain mendorong mereka mewujudkan keinginan segera menikah, selain untuk bertahan menyambung hidup anggapan

⁴ Wawancara dengan anisa, pada tanggal 19 maret 2019 di kelurahan way urang Lk 10 kecamatan kalianda

mereka ketika menikah akan lebih baik , ada yang menunjang hidup mereka tanpa harus pontang panting mencari pekerjaan.⁵

⁵ Wawancara dengan bapak sartono pada tanggal 21 Maret 2019

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara yang mendalam ini meliputi pertanyaan tentang pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara, sikap dan perilaku para responden yang menikah muda. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada empat responden dan dua wawancara dengan aparat desa. Dari wawancara tersebut dengan para pelaku nikah muda maka terdapat pertanyaan pertanyaan yang menguatkan masalah yang akan diteliti.

Pertama meliputi pengetahuan seberapa paham para pelaku nikah dini tentang urusan rumah tangga dan tentang memberikan pendidikan pada anak. Diperoleh informasi kepada para responden bahwa mereka menikah pada umur 14 sampai dengan 20 tahun. Namun para responden tidak bisa menolak walaupun umur mereka masih relatif sangat muda dan para responden pun tidak mengetahui adanya batasan umur dalam Undang Undang perkawinan yang mereka tau hanyalah melihat teman nya dan tetangga nya di lingkungan sekitar.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara Rata rata orang yang menikah di usia dini di kampung jati dalam salah satunya yaitu putus nya pendidikan dan rendah nya ekonomi keluarga. Seringkali bagi yang orang tua nya kurang mampu hanya mampu menyekolahkan anaknya pada jenjang SD

atau SMP itupun tidak lulus tapi ada juga sebagian yang mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi hanya beberapa orang saja dan kebiasaan ini dilakukan secara turun menurun di masyarakat sekitar.

2. Hasil Kuesioner

Berdasarkan hasil pembagian form kuesioner di kampung jati dalam kecamatan kalianda kabupaten lampung selatan yang telah peneliti berikan kepada empat responden yang menikah muda yang bernama fitri, anisa, supiah, dan lailawati bahwasanya dari pernyataan bahwa pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa bahwasanya fitri, lailawati, anisa, berpendapat setuju sedangkan supiah berpendapat sangat setuju, sedangkan dalam pernyataan kedua nikah muda memiliki dampak negative bagi kesehatan perempuan supiah, lailawati, anisa dan fitri berpendapat tidak setuju, dalam pernyataan ketiga faktor utama nikah muda adalah faktor ekonomi menurut lailawati dan fitri mereka berpendapat cukup setuju sedangkan menurut anisa berpendapat tidak setuju dan menurut supiah setuju, dalam pernyataan keempat bahwa angka perceraian yang tinggi dikarenakan menikah di usia dini menurut anisa dan fitri mereka berpendapat tidak setuju sedangkan menurut supiah cukup setuju dan menurut lailawati sangat tidak setuju, dalam pernyataan kelima kedewasaan sangat diperlukan dalam rumah tangga anisa dan lailawati berpendapat setuju sedangkan supiah berpendapat tidak setuju dan fitri berpendapat cukup setuju, dalam pernyataan keenam tujuan suci perkawinan untuk mendapatkan keturunan yang baik dan sehat fitri supiah dan lailawati berpendapat sangat setuju sedangkan anisa setuju,

dalam pernyataan ketujuh pemerintah menetapkan dalam undang undang perkawinan hanya diizinkan pihak pria berumur 19 tahun dan wanita 16 tahun, sementara menurut kesehatan reproduksi usia menikah diatas 20 tahun menurut anisa ia berpendapat cukup setuju sedangkan menurut laila dan fitri mereka berpendapat tidak setuju dan supiah berpendapat sangat tidak setuju, dalam pernyataan delapan orang tua berperan memberikan pendidikan agama anak dalam keluarga karena pendidikan fondasi utama dalam keluarga lailawati dan supiah berpendapat sangat setuju sedangkan fitri berpendapat setuju dan anisa berpendapat cukup setuju, dalam pernyataan sembilan wanita yang menikah di usia dini lebih cenderung mengalami pendarahan akibat belum matang nya kesehatan reproduksi anisa, fitri dan lailawati berpendapat tidak setuju sedangkan supiah berpendapat sangat tidak setuju, dalam pernyataan ke sepuluh menikah adalah hubungan yang sakral antara laki laki dan perempuan yang sah dan menurut agama sudah memiliki umur yang cukup dewasa fitri dan supiah berpendapat sangat setuju sedangkan anisa berpendapat cukup setuju dan lailawati berpendapat setuju.

Bukti kuesioner terlampirkan

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Wawancara Dan Angket

No	Hari/ tanggal	Jenis Kegiatan	Alamat
1.	Rabu, 19 Maret 2019	Wawancara dengan Fitri Dan mengisi form angket	Di rumah nya sendiri di Jl. Mawar
2.	Rabu, 20 Maret 2019	Wawancara dengan Lailawati dan mengisi form angket	Di rumah suami responden di jl. Anggrek
3.	Kamis, 20 Maret 2019	Wawancara dengan fitri dan mengisi form angket	Di rumah orang tua sendiri di jalan mawar
4	Jumat, 21 Maret 2019	Wawancara dengan anisa dan mengisi form angket	Dirumah sendiri di JL. Niti jaman

3.

B. Pembahasan**1. Implementasi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nikah Muda**

Menurut Ahmad tafsir Pelaksanaan atau Penerapan pendidikan agama dalam keluarga dapat dilakukan dalam empat tempat yaitu, di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Diantara tempat-tempat pendidikan tersebut, yang paling penting adalah pendidikan Islam yang dilaksanakan di rumah (dalam keluarga). Menurut syaikh jamal abdurrahman Pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dilakukan melalui penanaman nilai Islam dalam memilih

suami/istri untuk mempertimbangkan kriteria agama, ketakwaan, dan akhlak baik. Kemudian pendidikan sebelum dan ketika anak lahir melalui ibadah, dzikir, aqiqah, memberi nama yang baik. Implementasi pendidikan agama dalam keluarga bahwa orang tua dapat mengimplementasikan pendidikan, terutama pendidikan dalam bidang agama sebagai berikut menanamkan akidah/keimanan dengan mengajari anak untuk ibadah, mengajarkan al-Qur'an/mengaji, membiasakan anak dengan berpakaian syar'i, menanamkan rasa kepedulian kepada orang lain, mentaati dan menghormati orang tua. Implementasi pendidikan agama dalam keluarga merupakan suatu usaha yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak dalam bidang agama.

Dalam pelaksanaannya orangtua sebagai yang menyampaikan materi pendidikan. Kemudian anak sebagai yang diberikan materi pendidikan. Cara penerapan pendidikan dalam keluarga ini dimulai dengan nasehat yang diberikan orangtua, jika seorang anak diberikan nasehat setiap hari, maka anak menjadi lebih waspada dengan lingkungan sekitar. Selain nasehat, orangtua juga membiasakan anak selalu melakukan kebaikan dimana saja, kemudian keteladanan juga menjadi pilihan bagi orangtua dalam menerapkan pendidikan Islam bagi keluarga. Salah satu Faktor utama nikah dini adalah faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor biologis, dan faktor agama.

Dampak negatif dari pernikahan di usia dini salah satunya yaitu emosi remaja belum stabil, dan remaja belum kuat tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan. Menurut John Locke Peran orang tua terhadap pendidikan anaknya sangatlah dibutuhkan untuk menyiapkan bekal

bagi sang anak. Dampak positif pernikahan usia dini yaitu Mengurangi beban ekonomi orang tua, karena dengan menikahkan anaknya maka semua kebutuhan anak akan dipenuhi oleh suaminya, bahkan orang tua berharap beban ekonominya juga akan dibantu. Diantara peran orang tua terhadap anaknya antara lain, pertama, mendidiknya dengan baik, yang dimaksud adalah mengenai kesehatan sejak lahir hingga dewasa, baik berupa pemilihan menu makanan, pengobatan. Kedua, menyusui, menyusui anak bayi merupakan kewajiban syar'i atas kedua orang tuanya. Hal itu dalam waktu yang cukup untuk pertumbuhan daging dan kekuatan tulang. Ketiga, mencukur rambutnya pada minggu pertama kelahirannya, disunnahkan mencukur rambut bayi, baik lelaki maupun wanita, pada hari ke tujuh dari kelahirannya. Setelah melakukan observasi dari 4 partisipan yang sudah mempunyai anak, dua keluarga memberikan pendidikan agama kepada anaknya dengan mendatangkan guru ngaji, sedangkan dua keluarga lainnya tidak memberikan pendidikan agama kepada anaknya.

2. Dalil Normatif

a. Menurut UU

Dalam undang undang perkawinan telah di atur pada pasal 7 ayat (1) yang menegaskan bahwa minimal usia menikah bagi laki laki adalah 19 tahun dan 16 tahun untuk perempuan. Namun dalam pasal ini juga terdapat adanya ijin untuk mengajukan dispensasi perkawinan yang mana dalam hal ini dijelaskan dalam pasal 7 ayat (1) (2) sebagaimana berikut :

Pasal 7 ayat 1

Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita berumur 16 tahun .¹

Ayat 2

Dalam hal penyimpangan terhadap ini dapat meminta dispensasi ke pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua baik dari pihak pria atau wanita.

Salah satu faktor orang tua menikahkan anaknya walaupun sudah ditetapkan batas umur yang telah ditetapkan masyarakat masih saja mengajukan pernikahan dengan berbagai alasan salah satunya keinginan anaknya yang sudah ingin menikah atau berkeluarga walaupun belum cukup umur. Oleh karena itu mereka menikahkan anaknya khawatir anak mereka terjerumus kedalam hubungan yang lebih intim dikarenakan pergaulan jaman sekarang.

Berdasarkan hasil temuan diatas, gambaran para remaja yang telah nikah muda walaupun dari sisi pasangan yakin bahwa dirinya siap baik segi mental fisik akan tetapi hal tersebut diakui sendiri dari salah satu penuturan responden bahwa mereka kurang siap dari segi mengasuh anak ujarnya baik dari sisi suami ataupun istri. Dilihat dari hasil wawancara dari pihak istri yang lebih banyak mengeluh dikarenakan istri yang lebih banyak di rumah dan suami bekerja dari pagi- sore ke ladang “*Ternyata susah mba mengurus anak ujar sang istri* “ . Dari segi umur mereka yang seharusnya masih sekolah kini harus mengurus rumah tangga di usia yang masih muda.

¹ Kemenag Ri, *Undang undang perkawinan*, (Bandung ; Permata Press, 2015), hal 10

Dampak dari segi kesehatan dan Reproduksi orang yang menikah di umur 16 tahun kurang sehat. Meskipun telah ditetapkan UU Perkawinan tentang batasan umur akan tetapi masih saja ada yang menyeleweng dengan cara menaikkan umur dengan batasan usia minimal tersebut. Selanjutnya dari hasil wawancara responden tidak mengetahui akan bahaya nikah muda bagi kesehatan yang mereka tau hanya menikah dan hidup berumah tangga.²

Mengingat perkawinan merupakan salah satu akad perjanjian yang sangat kuat yang menuntut dan terikat salah satu hak dan kewajiban masing masing pasangan.

B. Hukum Agama

Menurut hukum islam tidak mengatur batasan usia pernikahan, islam hanya mengatur mengenai batasan seorang dikatakan baligh, yakni ketika telah mimpi basah, begitu juga dengan wanita yang sudah mengalami menstruasi. Balighnya seorang juga disini bergantung pada kondisi lingkungan dan situasi di masyarakat tertentu. Baligh disini dimaknai ketika anak perempuan yang akan dinikahkan belum sampai pada umur 16 tahun , tetapi ia sudah menunjukkan kedewasaan baik secara fisik serta sudah siap lahir bathin untuk menjalani hidup berumah tangga. Laki laki untuk menunjukkan tanda tanda kedewasaan nya apabila ia sudah mempunyai penghasilanya sendiri yang di anggap cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup nya dengan istrinya kelak jika berumah tangga. Seorang dikatakan baligh atau dewasa yaitu apabila ia telah sampai usia

² Farisi alfian, *Tinjauan hukum islam terhadap urgensi pernikahan dini di desa labuhan kecamatan sresih kabupaten sampang*, (Surabaya : Uin sunan ampel surabya , 2014), hlm 54

terentu dan segala macam masalah yang dihadapinya ia mampu mengatasinya, serta bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk.

Dalam perspektif islam nikah dini merupakan salah satu akibat pergaulan bebas, bahkan dalam islam bergaul atau berdekatan dengan lawan jenis itu tidak boleh karena dapat digolongkan mendekati zina, Allah SWT berfirman Qs al-isra 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya :

dan janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (Qs al-isra ayat 32)³

Dalam ayat diatas terlihat mendekati zina saja tidak boleh, apalagi berhubungan layaknya suami istri tanpa ikatan pernikahan. Maka jalan satu-satunya bagi mereka yang sudah ada hubungan dengan lawan jenis adalah dengan cara dinikahkan hal ini untuk mencegah kemudhorotan. Sehingga pertimbangan-pertimbangan yang bersifat lahiriyah seperti belum dewasa kedua calon, belum bekerja sehingga dapat menghidupi kelangsungan rumah tangga mereka hendaklah menjadi pertimbangan yang kedua bukan menjadi pertimbangan yang utama. Meskipun dalam Islam kemampuan calon suami dan

³ Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahnya* , (Jakarta : J-ART, 2004), hlm 285

istri dalam rangka segala hal ketika melaksanakan perkawinan sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah Qs An-nur 33

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

Artinya :

dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya.

(Qs. An nur ayat 33)⁴

Apabila kedua calon tidak dapat menjaga kesuciannya, maka pernikahan merupakan jalan keluar satu satunya yang sangat ringan dan mudah bagi mereka meskipun ukuran kedewasaan dalam perkawinan berhubungan erat dengan kematangan akal, kemampuan jasmani dan rohani, baik bagi pria maupun wanita yang akan memperlangsungkan perkawinan. Adapun upaya-upaya praktis yang dapat dilakukan :

1. Kerja sama dengan lembaga formal dalam hal ini Kantor Urusan Agama kecamatan kalianda bekerja sama dengan Badan Koredinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan secara aktif memberikan penyuluhan tentang pengaruh perkawinan dini dan aksi sosial yang telalu ketat menjaga peraturan dan kultur, sehingga dengan adanya penyuluhan pada masyarakat yaitu masyarakat yang ditempat penelitian diharapkan benar.
2. benar memahami tentang penundaan usia perkawinan sampai mereka matang baik fisik maupun spikis dan akhirnya mereka dapat mewujudkan rumah tangga yang sejahtera, tentram dan bahagia.

⁴ Ibid, hlm 354

3. Kerja sama dengan non lembaga formal Melalui lembaga-lembaga non formal yaitu kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat melalui kelompok pengajian PKK dan posyandu.⁵

⁵ Ibid, hlm 74

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan berdasarkan hasil penemuan di lapangan dari hasil wawancara (Interview) mengenai implementasi pendidikan agama islam dalam keluarga nikah dini di kampung jati dalam kecamatan kalianda lampung selatan maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan agama islam dalam keluarga sangatlah penting dimana keluarga yang paling utama dalam mengemban pendidikan. *pertama*, mendidiknya dengan baik, yang dimaksud adalah mengenai kesehatan sejak lahir hingga dewasa. *Kedua*, menyusui, menyusui anak bayi merupakan kewajiban syar'i atas kedua orang tuanya. *Ketiga*, mencukur rambutnya pada minggu pertama kelahirannya, disunnahkan mencukur rambut bayi, baik lelaki maupun wanita, pada hari ke tujuh dari kelahirannya.

Adapun Faktor penyebab dari hasil pengamatan dan wawancara dari beberapa sampel salah satunya faktor ekonomi, keinginan diri sendiri, dan dorongan orang tua tersebut. Salah satu Dampak mereka melakukan pernikahan di usia dini pada beberapa hasil wawancara antara lain : Kesulitan mencari nafkah, masih bergantung pada orang tua, sering bertengkar dengan mertua dikarenakan kematangan emosi yang belum stabil dan pertengkaran antara suami dan istri dikarenakan usia yang masih tergolong belia dalam melakukan pernikahan.

Selain itu, dampak positif nikah muda yang dirasakan oleh beberapa sampel yaitu : merasa hidup nya lengkap oleh kehadiran istri/suami, merasa diterima oleh masyarakat dikarenakan sudah mempunyai pasangan yang sah serta menjauhi perbuatan zina , merasa berguna bagi keluarga karena menikah di usia yang muda membuat pasangan masih bisa memenuhi kebutuhan keluarga dimasa depan. Selain itu, dampak sosial pernikahan dini adalah kehilangan masa muda dan kesulitan dalam menyesuaikan diri.

B. SARAN

1. Bagi Remaja Remaja

diharapkan untuk menghindari pernikahan agar terhindar dari dampak negatif pernikahan dini. Hasil penelitian mengatakan bahwa remaja yang menikah pada usia dini akan mengalami dampak psikologis dan sosial walaupun secara biologis remaja wanita sudah siap untuk hamil dan melahirkan. Secara psikologis, remaja belum mampu mengatasi dampak negatif dari pernikahan dini.

2. Bagi Perangkat Desa Kecamatan Kalianda

diharapkan dapat membantu meminimalisir faktor penyebab terjadinya nikah muda. Contoh usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan cara meningkatkan minat remaja untuk melanjutkan pendidikan nya ke jenjang selanjutnya, serta mengaktifkan kegiatan risma atau karang taruna dengan kegiatan yang sesuai dengan usia remaja, serta memfasilitasi sarana diskusi untuk remaja dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan perkembangan remaja.

3. Bagi peneliti selanjutnya Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk melihat Teori teori yang lebih dominan yang berkaitan dengan judul ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Dkk., *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya , 2005.
- Abu A'Isy Abd Al Mun' im Ibrahim, *Pendidikan Islami bagi remaja putri*. Jakarta :Najla Press, 2007.
- Achmad Asroro, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung : Fakta Press, 2010.
Ahmad Tafsir, *Pendidikan agama dalam keluarga*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya , 2017.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*,. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanny*,. Jakarta : Cv Penerbit J-ART, 2015.
- Fachrudin, *Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak* , dalam jurnal pendidikan agama islam. 2011.
- Farisi alfian, *Tinjauan hukum islam terhadap urgensi pernikahan dini di desa labuhan kecamatan sreseh kabupaten sampang*, Surabaya : Uin sunan ampel surabya , 2014.
- Haitami Salim, *Pendidikan agama dalam keluarga*. Depok ; Ar-ruzz media , 2017.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga teoritis dan praktis*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya, 2014.
- H.M Bashori Muchsin, et,all, *pendidikan islam humanistic,alternative pendidikan pembebasan anak*. Bandung : PT Refika Aditama, 2010.
- <http://mediaindonesia.com/read/detail/31385-angka-pernikahan-dini-harus-ditekan>.
- Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*. Cet-1. Yogyakarta: Ladang Kata, 2017.
- Kompilasi Hukum Islam, *Hukum Perkawinan, Kewarisan, dan Perwakafan*. Jakarta ; Tim Permata Press, 2016.

Lestari Nurhajati, *Komunikasi Keluarga dalam pengambilan keputusan perkawinan di usia remaja*, Jurnal Al-azhar indonesia seri pranata sosial. 2012.

Lext J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Lmam Tholhah dan Khutiyanto, *Perkawinan Perceraian di Berbagai Komunitas di Jawa*, Depag RI: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002.

Mahmud dkk, *pendidikan agama islam dalam keluarga*. Jakarta : Akademia Permata, 2013.

Syaikh jamal abdurrahman, *islamic parenting pendidikan anak metode nabi*. Solo, Aqwam, 2019.

Munawiroh, *Jurnal penelitian Pendidikan agama dan keagamaan*. 2016.

Mubasyaroh, *Jurnal Pemikiran dan penelitian sosial keagamaan*,(Desember : Stain Kudus, 2016.

Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.

Nanang dwi hartanto, *pengaruh perkawinan usia dini terhadap pola asuh keluarga di kecamatan srengat kabupaten blitar*, (Tulung agung : STAIN Tulung agung, 2010).

Sukring, *'Pendidik dalam pengembangan keceradasan peserta didik'*, Jurnal tadris keguruan dan ilmu tarbiyah. 2016.

Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : Alfabeta, 2017.

Syaiful Sagala, *konsep dan makna pembelajaran*. Bandung ;Alfabeta,2011.

Samsul Munir Amin, *menyiapkan masa depan anak secara islami*. Jakarta: Amzah, 2007.

S u'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*. Jakarta: AMZA, 2013.

Sayyid sabiq, *fiqih sunnah jilid 2*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2016.

Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah , *Fiqih wanita*. Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2015.

Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam. Bandung ;Citra Umbara, 2018.